

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi politik BEM SI dalam penyebaran narasi Indonesia Gelap di Instagram @bem_si, dapat disimpulkan bahwa BEM SI berhasil memanfaatkan media sosial sebagai instrumen komunikasi politik digital untuk membangun perhatian publik, membentuk opini masyarakat, serta mengonsolidasikan kesadaran kolektif mahasiswa terhadap berbagai isu kebijakan nasional. Melalui Instagram, BEM SI tidak hanya menyampaikan kritik terhadap pemerintah, tetapi juga menjalankan fungsi politik sebagai aktor non-negara yang berupaya memengaruhi ruang publik dan mendorong partisipasi politik masyarakat.

Strategi komunikasi politik yang dilakukan BEM SI diawali dengan pembentukan framing narasi Indonesia Gelap sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan berbagai persoalan nasional, seperti pendidikan, demokrasi, kesejahteraan sosial, korupsi, dan kebijakan pemerintah. Narasi tersebut dikonstruksi melalui penggunaan slogan, hashtag, ilustrasi visual, simbol budaya, serta bahasa politik yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat. Pengemasan pesan secara simbolik dan emosional membuat narasi Indonesia Gelap mampu menjadi identitas gerakan sekaligus sarana penyatuan berbagai tuntutan mahasiswa ke dalam satu wacana politik yang lebih luas.

Dalam perspektif Teori Agenda Setting, penelitian ini menunjukkan bahwa BEM SI berhasil menjalankan proses agenda-setting digital melalui Instagram. Pada tingkat pertama (*first-level agenda setting*), BEM SI secara konsisten menempatkan isu pendidikan, efisiensi anggaran, demokrasi, dan kesejahteraan sosial sebagai isu utama yang harus mendapatkan perhatian publik. Pada tingkat kedua (*attribute agenda setting*), BEM SI membangun cara pandang publik terhadap isu tersebut melalui penggunaan simbol visual, warna, slogan, dan narasi yang menonjolkan kondisi krisis sosial-politik.

Selain itu, penyebaran narasi Indonesia Gelap yang kemudian berkembang ke berbagai media sosial lain dan menjadi perhatian media massa menunjukkan adanya proses *intermedia agenda setting*, di mana agenda yang dibangun melalui Instagram turut memengaruhi agenda diskusi publik yang lebih luas.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi komunikasi politik BEM SI tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada mobilisasi politik. Instagram digunakan sebagai ruang konsolidasi digital yang menghubungkan mahasiswa dari berbagai daerah, membangun solidaritas gerakan, serta menggerakkan partisipasi kolektif dalam aksi Indonesia Gelap. Dengan demikian, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas politik, kesadaran kolektif, dan mobilisasi gerakan sosial mahasiswa di era digital.

Namun demikian, proses penyebaran narasi Indonesia Gelap juga menghadapi berbagai tantangan berupa disinformasi, narasi tandingan dari kelompok pro-pemerintah, polarisasi opini publik, delegitimasi gerakan, serta karakteristik media sosial yang menyebabkan perhatian publik mudah berubah. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa ruang publik digital merupakan arena kontestasi politik yang mempertemukan berbagai kepentingan dan aktor dengan narasi yang saling bersaing untuk memperoleh legitimasi publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa BEM SI berhasil memanfaatkan Instagram sebagai instrumen komunikasi politik digital untuk melakukan framing isu, membangun agenda publik, mengonsolidasikan gerakan mahasiswa, serta memobilisasi partisipasi politik masyarakat melalui narasi Indonesia Gelap. Temuan ini memperlihatkan bahwa di era media baru, mahasiswa tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana aksi demonstrasi, tetapi juga sebagai **aktor politik non-negara (non-state political actor)** dan **kelompok penekan (pressure group)** yang mampu memengaruhi diskursus publik, mengawasi jalannya pemerintahan, serta memperkuat praktik demokrasi melalui pemanfaatan ruang publik

digital. Dengan demikian, komunikasi politik digital telah menjadi salah satu instrumen penting bagi gerakan mahasiswa dalam menjalankan fungsi kontrol sosial dan artikulasi kepentingan masyarakat di tengah perkembangan demokrasi Indonesia kontemporer.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik mahasiswa di era digital tidak lagi terbatas pada aktivitas demonstrasi konvensional, tetapi juga melibatkan proses pembentukan agenda publik melalui media sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai komunikasi politik digital dengan mengombinasikan Teori Agenda Setting dengan teori lain yang lebih mampu menjelaskan proses konstruksi makna dan interaksi di ruang digital, seperti teori framing, teori gerakan sosial digital (*digital social movement*), maupun teori ruang publik digital (*digital public sphere*). Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana aktor non-negara membangun pengaruh politik melalui media sosial.

Selain itu, penelitian ini masih berfokus pada strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh BEM SI melalui Instagram dalam periode tertentu. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan strategi komunikasi politik pada berbagai platform media sosial seperti X (Twitter), TikTok, dan YouTube untuk melihat perbedaan karakteristik komunikasi politik digital serta efektivitas pembentukan agenda publik pada masing-masing platform.

Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengukur secara lebih mendalam hubungan antara strategi komunikasi politik, tingkat keterlibatan publik (*engagement*), pembentukan opini publik, serta dampaknya terhadap partisipasi politik masyarakat. Dengan demikian, kajian komunikasi politik digital dapat berkembang tidak hanya pada aspek proses dan makna, tetapi juga pada aspek pengaruh dan efektivitas komunikasi politik.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi BEM SI, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan narasi simbolik, visual, dan emosional melalui Instagram mampu menarik perhatian publik serta membangun kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, BEM SI disarankan untuk terus mempertahankan konsistensi pesan politik yang disampaikan serta memperkuat penggunaan data, fakta, dan argumentasi yang berbasis bukti dalam setiap konten komunikasi politik. Langkah tersebut penting untuk meningkatkan kredibilitas organisasi sekaligus meminimalkan potensi disinformasi maupun tuduhan delegitimasi dari pihak yang memiliki pandangan berbeda.

Selain itu, BEM SI perlu memperkuat strategi komunikasi dua arah dengan masyarakat melalui optimalisasi fitur interaktif media sosial, seperti diskusi daring, sesi tanya jawab, maupun forum partisipatif digital. Upaya ini penting agar komunikasi politik yang dilakukan tidak hanya bersifat penyampaian pesan satu arah, tetapi juga mampu membangun dialog publik yang lebih demokratis dan partisipatif.

Bagi organisasi mahasiswa lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi komunikasi politik digital yang efektif melalui pemanfaatan media sosial. Organisasi mahasiswa perlu memahami bahwa keberhasilan komunikasi politik di era digital tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang disebarkan, tetapi juga oleh kemampuan membangun narasi yang relevan, mudah dipahami, serta memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang publik politik yang penting bagi generasi muda dalam menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan publik. Oleh karena itu, pemerintah perlu memandang ruang digital sebagai sarana dialog demokratis yang perlu direspons secara terbuka, konstruktif, dan partisipatif. Dengan demikian, komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dapat berlangsung secara lebih efektif serta mendukung penguatan demokrasi di Indonesia.